

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Gizi merupakan bagian penting dalam pertumbuhan dan perkembangan tubuh manusia serta memiliki hubungan dengan kesehatan dan kecerdasan. Indikator kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari status gizi balita, hal ini dikarenakan kelompok balita usia 0-24 bulan sangat rentan terhadap berbagai penyakit kekurangan gizi (Aries *et al.*, 2012). Keadaan gizi yang kurang dapat dilihat dari asupan makanan normal terhadap satu atau beberapa zat gizi yang tidak terpenuhi yaitu dengan hilangnya zat-zat gizi dalam jumlah besar dibandingkan dengan yang diperoleh.

Masalah kesehatan masyarakat dianggap berat bila prevalensi pendek sebesar 30–39% dan dianggap serius apabila prevalensi pendek  $\geq 40\%$ , sedangkan prevalensi kurus sebesar  $\leq 60\%$  (WHO, 2010). Angka kejadian *stunting* di Indonesia masih sangat tinggi. Kejadian *Stunting* di Indonesia berdasarkan Kementerian Kesehatan Indonesia (2013) menunjukkan angka 37.2%, untuk prevalensi pendek dan prevelesi kurus 19.6% yang artinya sepertiga dari balita Indonesia memiliki badan lebih pendek dari anak seusianya. Berdasarkan data penilaian status gizi yang didapat dari Puskesmas Kalisat didapatkan bahwa ada 76 anak yang lahir dengan status gizi *stunting* (Dinas Kesehatan Jember, 2015).

*Stunting* merupakan keadaan tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melampaui defisit -2 standar deviasi (SD) dibawah median panjang dan tinggi yang dapat di indikasikan bahwa terjadi retardasi pertumbuhan akibat defisiensi zat gizi saat dalam kandungan, artinya ibu yang kekurangan gizi sejak awal kehamilan hingga melahirkan berisiko melahirkan BBLR yang juga berisiko menjadi *Stunting* (Mugni, 2012).

Penyebab *Stunting* secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan yaitu tingkat masyarakat, rumah tangga (keluarga), dan individu. *Stunting* pada tingkat rumah tangga (keluarga) dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas makanan yang tidak memadai, tingkat pendapatan, pola asuh makan anak yang tidak memadai, pelayanan kesehatan dasar yang tidak memadai, sanitasi dan air bersih yang tidak memadai menjadi faktor penyebab *stunting* (UNICEF, 2007).

Tingkat pendidikan ayah dan ibu merupakan determinan yang kuat terhadap kejadian *Stunting* pada anak di Indonesia (Sembaet *al*, 2008). Berdasarkan penelitian Pormes, dkk(2005) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang gizi berhubungan dengan *Stunting* pada usia 12-36 bulan. Pada penelitian Rahayu (2008) telah dilakukan skrining status *Stunting* pada bayi (6-12 bulan) di kota dan kabupaten Tangerang dan diperoleh data prevalensi *Stunting* sebesar 15,7 persen.

Tingkat pendapatan sangat menentukan status gizi balita karena mempengaruhi daya beli dan pemberian MP-ASI. Rendahnya asupan gizi pada balita yang lahir normal juga berkontribusi terhadap kejadian *stunting*. *Stunting* sangat erat kaitannya dengan pola pemberian makanan terutama pada 2 tahun pertama kehidupan yaitu ASI dan MP-ASI. Pola pemberian makanan dapat mempengaruhi kualitas konsumsi makanan balita, sehingga dapat mempengaruhi status gizi balita (Faiza, 2007).

Berdasarkan berbagai kejadian *Stunting* pada anak maka penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Terhadap kejadian *stunting* Pada Anak Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalisat”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka diuraikan pokok permasalahan yaitu apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI terhadap kejadian *stunting* pada balita umur 6-24 bulan di wilayah Puskesmas Kalisat, Kabupaten Jember.

### 1.3 Tujuan

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI terhadap kejadian *stunting* pada balita umur 6-24 bulan di wilayah Puskesmas Kalisat, Kabupaten Jember.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis kecenderungan karakteristik balita umur 6-24 terhadap kejadian *stunting* di wilayah Puskesmas Kalisat, Kabupaten Jember.
2. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI terhadap kejadian *stunting* pada balita umur 6-24 bulan di wilayah Puskesmas Kalisat, Kabupaten Jember.

### 1.4 Manfaat

1. Bagi Institusi Kesehatan  
Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi Institusi Kesehatan agar dapat melakukan upaya pencegahan kejadian *stunting* sejak dini.
2. Bagi Masyarakat  
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penyebab kejadian *stunting* sehingga dari informasi yang didapatkan dapat menimbulkan keinginan dari masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk menurunkan angka kejadian *stunting*.
3. Bagi Peneliti  
Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis situasi yang terjadi di masyarakat khususnya kejadian *stunting* melalui data dan literatur yang ada.